

**PERAYAAN ULANG TAHUN FU DE ZHENG SHEN  
DI KLENTENG FU DE MIAO, SALATIGA**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu persyaratan  
Mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh  
**IKE MARIA JULI HANDAYANI**  
NIM : 00120009



**JURUSAN CINA  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA JAKARTA  
2004**

Skripsi yang berjudul

**PERAYAAN ULANG TAHUN FU DE ZHENG SHEN  
DI KLENTENG FU DE MIAO, SALATIGA**

Oleh

Ike Maria Juli Handayani

NIM: 00120009

disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh:

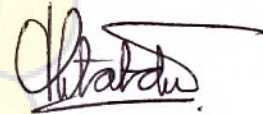
Mengetahui:

Ketua Jurusan  
Bahasa dan Sastra Cina



( Priyanto Wibowo, M. Hum )

Pembimbing



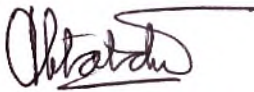
( C. Dewi Hartati, M. Sos )

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**PERAYAAN ULANG TAHUN FU DE ZHENG SHEN  
DI KLENTENG FU DE MIAO, SALATIGA**

telah diuji dan diterima baik ( lulus ) pada tanggal 29 bulan April tahun  
2004 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Pembimbing / Penguji




( C. Dewi Hartati, M. Sos )

Ketua Panitia / Penguji



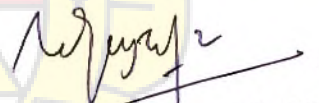
( Priyanto Wibowo, M. Hum )

Penguji



( Yulie Neila Chandra, M. Hum )

Sekretaris Panitia / Penguji



( Gustini Wijayanti, SS )

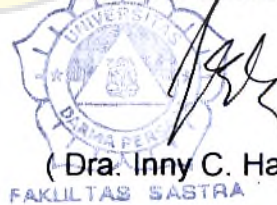
Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Sastra Cina



( Priyanto Wibowo, M. Hum )

Dekan Fakultas Sastra



UNIVERSITAS  
PARAMADHARMA  
FAKULTAS SASTRA

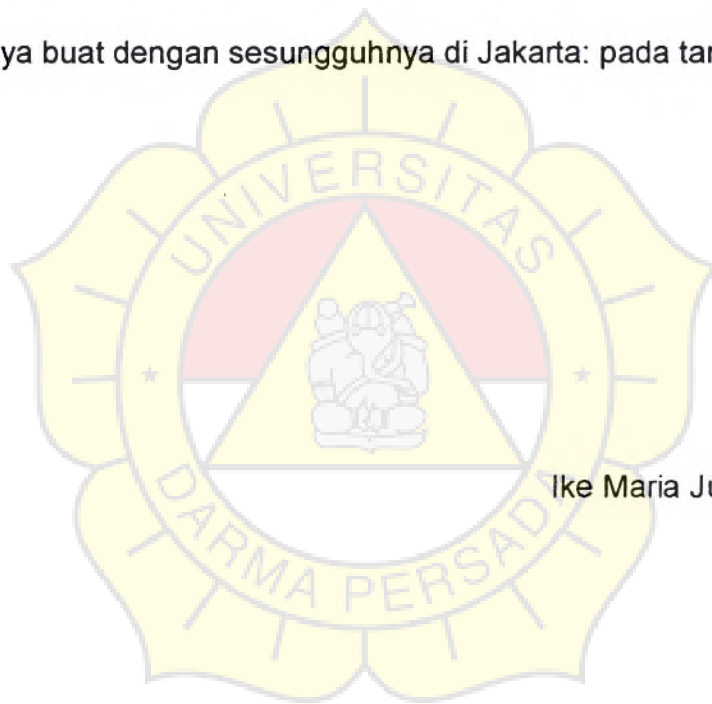
( Dra. Inny C. Haryono, MA )

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**PERAYAAN ULANG TAHUN FU DE ZHENG SHEN  
DI KLENTENG FU DE MIAO, SALATIGA**

merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu C. Dewi Hartati, M. Sos., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta: pada tanggal 16 April 2004.



Ike Maria Juli Handayani

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama saya ucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya semua kesulitan dan rintangan dapat diatasi, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada fakultas Sastra Universitas Darma Persada. Skripsi ini masih terasa jauh dari sempurna. Untuk itu, saya mohon maaf dan mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca dengan harapan mampu memperbaiki berbagai kekurangan dalam skripsi ini.

Pada kesempatan ini, saya juga ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala dorongan, motivasi, perhatian dan pengertian yang telah diberikan kepada penulis selama penulisan dan penyelesaian skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan perhatian baik secara material dan spiritual, juga tidak pernah lupa mendoakan kesuksesanku, kasih sayang dan kebaikan mereka kepadaku tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata.
2. Ibu C. Dewi Hartati, M. Sos., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membimbing dan membantu saya dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Priyanto Wibowo, M. Hum., selaku ketua jurusan Sastra Cina dan ketua panitia skripsi yang telah memberikan kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

4. Ibu Yulie Neila Chandra, M. Hum., selaku pembaca dan penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Ibu Gustini Wijayanti, SS., selaku penguji skripsi yang telah memberi kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Ibu DRA. Rebecca Dahlan, selaku PA saya.
7. Bapak Go Soe Hien dan Bapak Hamdi Asikim, yang telah memberikan masukan kepada saya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Seluruh umat di klenteng Fu De Miao, Salatiga, yang telah banyak membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memenuhi syarat yang ditetapkan dan bermanfaat bagi para pembaca.

Jakarta, 16 april 2004

Penyusun,

Ike Maria Juli Handayani

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>I</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	9
1.3 Ruang Lingkup Permasalahan	9
1.4 Tujuan	10
1.5 Metode Penelitian	10
1.6 Sistematika Penulisan	10
1.7 Ejaan Yang Digunakan	11
<b>BAB II DEWA BUMI (FU DE ZHENG SHEN)</b>	<b>12</b>
2.1 Riwayat Fu De Zheng Shen	12
2.2 Sosok Fu De Zheng Shen Sebagai dewa	14
2.3 Tugas-tugas Fu De Zheng Shen	15

2.4 Hari-hari Besar Fu De Zheng Shen	16
2.4.1 Sembahyang <i>zuoya</i> atau <i>yafu</i>	18
2.4.2 Upacara Sembahyang <i>yali</i>	18
2.4.3 Perayaan <i>zhongqiu</i>	19
2.4.4 Hari Sembahyang Besar Bagi Dewa Bumi Fu De Zheng Shen	20

### BAB III PERAYAAN ULANG TAHUN FU DE ZHENG SHEN

DI KLENTENG FU DE MIAO SALATIGA	22
3.1 Makna Perayaan Ulang Tahun Fu De Zheng Shen	22
3.2 Perlengkapan Yang Digunakan Pada Upacara Perayaan Ulang Tahun Fu De Zheng Shen	23
3.3 Sesajian Yang Dipersembahkan Dalam Upacara Perayaan Ulang Tahun Fu De Zheng Shen	25
3.4 Proses Perayaan Ulang Tahun Fu De Zheng Shen	27
3.4.1 Atraksi-atraksi Yang Ditampilkan Dalam Memeriahkan Ulang Tahun Fu De Zheng Shen Di Klenteng Fu De Miao Salatiga	29
3.4.2 Upacara Sembahyang Peringatan Ulang Tahun Fu De Zheng Shen	32
3.4.3 Ritual Ruwatan	34
3.5 Alasan Perayaan Ulang Tahun Fu De Zheng Shen	36



BAB IV KESIMPULAN	38
BIBLIOGRAFI	42
GLOSARI	44
LAMPIRAN	47



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keyakinan religius masyarakat Tionghoa di Indonesia sangat beragam. Ada yang memeluk agama Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Budha dan Tri Dharma. Keyakinan religius Tri Dharma inilah yang disebut ajaran *Sam Kao* atau *San Jiao* ( 三教 ) yang artinya adalah gabungan dari tiga ajaran yaitu, Budha, Konghucu dan Dao. Keyakinan religius Tri Dharma ini masih banyak dianut oleh sebagian besar masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia.

Hal ini tampak jelas dengan banyaknya kuil-kuil Tionghoa yang tersebar di daerah perkampungan Tionghoa yang biasanya terletak di kota-kota<sup>1</sup>. Salah satunya adalah Fu De Miao ( 福德廟 ) yang terletak di daerah perkampungan Tionghoa yang terletak di Jalan Letnan Jenderal Sukowati No.13 Salatiga, Jawa Tengah. Di sekitar Fu De Miao terdapat toko-toko penjual makanan, toko-toko barang elektronik dan percetakan. Di kawasan yang terletak di belakang bangunan Fu De Miao terdapat kawasan pemukiman penduduk yang sebagian besar adalah masyarakat keturunan Tionghoa yang sekaligus umat dari Fu De Miao di Salatiga. Masyarakat keturunan Tionghoa yang tinggal di daerah ini masih ada yang dapat berbahasa Tionghoa dan ada juga yang sudah tidak dapat lagi berbahasa Tionghoa.

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, 1999, hlm. 361

Kebanyakan dari mereka yang masih dapat berbahasa Tionghoa ialah para generasi tua, sedangkan para generasi mudanya sudah jarang yang dapat berbahasa Tionghoa. Hal ini disebabkan pengaruh bahasa setempat yang mereka gunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa<sup>2</sup>.

Fu De Miao (Hok Tek Bio-Hokkian) di Salatiga didirikan pada tahun 1872 pada pertengahan abad ke-19. Awalnya, klenteng ini didirikan oleh sekelompok masyarakat keturunan Tionghoa yang tinggal di daerah Salatiga. Mereka bersama-sama saling membantu dan bergotong-royong membangun klenteng ini, dengan tujuan untuk mempertahankan kepercayaan dan tradisi kebudayaan leluhur mereka. Mereka meyakini bahwa di manapun mereka berada, para leluhur mereka senantiasa menjaga mereka. Untuk itu supaya leluhur mereka selalu memberi doa restu agar mereka hidup dengan selamat dan sejahtera, maka mereka juga harus memberikan persembahan kepada leluhur mereka sekaligus mendoakannya<sup>3</sup>.

Seperti halnya dengan klenteng-klenteng lain yang masih memiliki bentuk yang khas dan kaya dengan ukiran-ukiran Tionghoa, Fu De Miao di Salatiga juga masih memiliki bentuk yang khas dan kaya dengan ukiran-ukiran Tionghoa. Hal ini terlihat dari bangunan klentengnya sendiri yang terdiri atas beberapa bagian, antara lain: gapura, halaman depan, ruang suci utama, ruang-ruang tambahan dan bangunan samping<sup>4</sup>.

---

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, 1999, hlm. 355

<sup>3</sup> Intisari, *Sumbangan Budaya Tionghoa Buat Nusantara*, Oktober 2002, hlm. 10 – 12

<sup>4</sup> R. Soenarto, *Klenteng Sebagai Tempat Ibadat Tri Dharma*, hlm. 10 – 13

Gapura klinteng ( *shanmen* 山門 ) biasanya dibuat dari kayu, batu bata atau beton dan berbentuk arsitektur Tionghoa yang seimbang dan simetris. Pada bagian atap gapura ini juga terdapat sepasang ukiran naga yang menghiasinya. Bangunan gapura ini melambangkan kebajikan yang tinggi.

Pada halaman depan Fu De Miao di Salatiga hampir sama dengan halaman depan pada bangunan klinteng-klinteng lain. Pada halaman depan atau pelataran sebuah klinteng biasanya terdapat sepasang patung singa *cioksay* (*shizi* 獅子 ) yang melambangkan keadilan dan kejujuran hati. Di pelataran klinteng sering terdapat tiang-tiang pagoda, namun di pelataran Fu De Miao di Salatiga tidak memiliki tiang-tiang pagoda. Selain itu, tempat pembakaran kertas (*jinlu* 金爐 ) juga ada, karena kebiasaan membakar uang klinteng sudah tersebar luas. Biasanya uang klinteng yang dibakar itu ialah uang kertas berwarna kuning (*huangzhi* 黃紙 ), yang dibakar untuk menghormati dewa bumi (Fu De Zheng Shen 福德正神 )<sup>5</sup> atau *Hok Tek Tjeng Sin*- Hokkian. Tempat pembakaran kertas ini biasanya terbuat dari gentong logam, besi cor berbentuk rumah, serta batu atau beton yang dibentuk labu (*hulu* 葫蘆 ). Tempat pembakaran kertas ini biasanya dicat merah, seperti yang terdapat di Fu De Miao di Salatiga. Halaman pelataran klinteng ini, umumnya juga berfungsi sebagai tempat untuk menggelar pertunjukan yang berhubungan dengan upacara hari-hari raya Tionghoa<sup>6</sup>, misalnya: pembagian sajian-sajian sembahyang kepada fakir miskin dan orang lain yang

---

<sup>5</sup> Cl. Salmon dan D. Lombard, *Klinteng-klinteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta*, Jakarta, 2003, hlm. 52

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

membutuhkan. Hal ini biasa dilakukan di Fu De Miao di Salatiga setiap perayaan sembahyang rebutan atau *cioko* ( *qianggu* 搶孤 ), yang jatuh pada tanggal 15 bulan 7 imlek.

Selain halaman depan atau pelataran klenteng, Fu De Miao di Salatiga juga memiliki ruang suci utama. Pada ruang suci utama ini biasanya terdapat dua daun pintu masuk utama yang letaknya di tengah-tengah. Biasanya pada dua daun pintu tersebut dihiasi lukisan (*menshen* 門神 ) atau dua orang Dewa pintu. Apabila pengunjung ingin memasuki ruang suci utama di Fu De Miao di Salatiga, pengunjung harus terlebih dahulu melepaskan alas kaki mereka, karena ruang suci utama adalah tempat suci untuk melakukan ritual keagamaan atau sembahyang. Oleh sebab itu, bila pengunjung masuk ke dalam ruang suci utama, akan merasakan kalau lantainya terasa lengket di kaki akibat asap dupa atau *hio* yang dibakar setiap hari, kemudian mengendap di lantai<sup>7</sup>.

Di atas pintu masuk pada ruang suci utama sebuah klenteng biasanya terdapat sebuah papan kayu yang diletakkan melintang atau membujur, yang tertera nama klenteng dengan menggunakan aksara Tionghoa. Namun pada klenteng Fu De Miao di Salatiga, papan nama klenteng diletakkan di gapura klenteng dengan posisi papan nama yang melintang. Di Fu De Miao ini terdapat dua papan nama klenteng. Papan nama klenteng yang pertama diletakkan menghadap jalan dan yang satunya lagi diletakkan menghadap ke dalam klenteng itu sendiri. Pada papan nama itu tertera tiga aksara Tionghoa yang

---

<sup>7</sup> Prof. Gondomono, Ph.D., *Membanting Tulang Menyembah Arwah*, Jakarta, 1996, hlm. 98

lafalnya berbunyi Fu De Miao (Hok Tek Bio-Hokkian). Aksara ini menunjukkan bahwa klenteng ini dipersembahkan kepada dewa bumi.

Pada palang-palang kayu yang terdapat di ruang suci utama, biasanya di atasnya diukir menurut binatang-binatang simbolis, seperti naga dan burung *hong*. Atap yang melengkung dan melancip pada bagian ujung-ujungnya dengan disertai ukiran naga di atasnya, merupakan bagian paling indah. Balok-balok di bawahnya juga penuh dengan ukiran-ukiran berbentuk binatang, tanaman, bunga dan daun teratai yang terurai. Terkadang di muka klenteng terdapat semacam serambi yang diperpanjang, kemudian dihubungkan dengan atap utama. Di serambi klenteng inilah dipasang sebuah altar luar, seperti yang terdapat pada Fu De Miao di Salatiga. Pada altar luar tersebut, tidak dihiasi patung dewa-dewi Tionghoa dan hanya dilengkapi oleh sebuah tempat untuk menancapkan dupa atau *hio* (*xiang* 香) yang diletakkan menghadap ke luar, untuk bersembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian, pada serambi klenteng biasanya juga dihiasi dengan ornamen dan ukiran-ukiran indah, seperti: tambur atau bedug, genta atau lonceng dan lampion (*denglong* 燈籠) yang dilukisi dengan gambar naga dan macan.

Altar utama biasanya terletak pada dinding belakang, yang dipersembahkan kepada dewa utama. Pada altar utama yang dipersembahkan kepada dewa utama sering diapit oleh dua altar samping. Pada Fu De Miao di Salatiga, altar utama diapit oleh altar dewa rejeki (Cai Shen Ye 財神爺) di sebelah kiri serta altar dewa Guan Gong (關公) di sebelah kanan. Di atas altar dewa-dewa tersebut, selalu disediakan sesajian oleh pengurus klenteng.

Sesajian itu berupa buah-buahan, kue dan beberapa mangkuk kecil berisi teh. Selain itu, di atas altar-altar tersebut juga disediakan tempat untuk menancapkan dupa *hiolo* (*xianglu* 香爐), bunga-bunga di dalam jambangan dan dua batang lilin. Di tengah-tengah ruang klenteng yang luas itu juga terdapat sebuah meja persegi panjang yang penuh dengan sesajian buah-buahan dan makanan, serta di salah satu sudut meja besar itu terdapat patung dewa Tu Di Gong (nama lain Fu De Zheng Shen atau dewa bumi). Di beberapa klenteng, seperti Fu De Miao di Salatiga, cap sang dewa yang biasanya digunakan untuk membuat jimat atau *hu* (*fu* 府), juga berada di tempat itu<sup>8</sup>.

Ruang tambahan dan bangunan samping juga merupakan bagian dari sebuah bangunan klenteng. Pada ruang tambahan dan bangunan samping dari sebuah klenteng biasanya terdiri dari altar dewa-dewa lain, taman, ruang penempatan papan arwah (tidak terdapat pada Fu De Miao di Salatiga), ruang perpustakaan, ruang ketua pengurus klenteng, ruang tempat tinggal penjaga klenteng, tempat penyimpanan perangkat liong dan barongsai, ruang pertemuan atau perkumpulan dan toilet.

Bagi masyarakat keturunan Tionghoa, klenteng merupakan tempat bagi seseorang untuk meminta berkah, memohon cepat dikaruniai anak, tempat untuk memohon kesembuhan bagi mereka yang sakit dan tempat untuk mengucapkan syukur<sup>9</sup>. Selain itu, klenteng juga memiliki fungsi lain sebagai tempat untuk

---

<sup>8</sup> CL. Salmon dan D. Lombard, *Klenteng-klenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta*, Jakarta, 2003, hlm. 55

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, *Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, 1999, hlm. 361

melakukan segala aktivitas sosial, tempat untuk berkumpul serta merupakan rumah induk bagi orang-orang di sekitar klenteng itu berada<sup>10</sup>.

Kata klenteng itu sendiri memiliki pengertian yakni, rumah pemujaan bagi dewa-dewi atau arwah orang suci, pahlawan dan juga leluhur. Setiap warga keturunan Tionghoa yang mengunjungi sebuah klenteng, bukanlah disebabkan karena ketakhayulan, melainkan oleh karena ia hendak menghadap kepada Tuhan dan wakil-wakil-Nya di dunia ini untuk sesuatu keperluan atau menumpahkan perasaan hatinya<sup>11</sup>.

Dalam sebuah klenteng juga terdapat banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan, di antaranya adalah sembahyang perorangan yang dilakukan oleh tiap-tiap orang sehari-hari di klenteng dan perayaan upacara-upacara besar Tionghoa, seperti rangkaian perayaan Tahun Baru Imlek yang dikenal dengan *xincia* (*xinzheng* 新正) dan perayaan tahunan para dewa-dewi Tionghoa yang meliputi perayaan hari kelahiran dan hari wafatnya para dewa-dewi tersebut. Dalam sembahyang perorangan, tidak hanya mencakup sembahyang yang dilakukan setiap hari oleh tiap-tiap orang, tetapi ada juga yang dilakukan secara rutin pada setiap bulan pada tanggal 1 dan 15 Imlek (*yinli* 陰歷)-ce it cap go (*chu yi shi wu* 初一十五). Pada tiap tanggal tersebut setiap bulannya, tiap-tiap warga keturunan Tionghoa yang masih menganut ajaran religius Tri Dharma, Shenisme dan keyakinan religius percaya kepada roh nenek moyang atau arwah leluhur, selalu melaksanakan upacara pemujaan terhadap

---

<sup>10</sup> R. Soenarto, *Klenteng Tempat Ibadat Tri Dharma*, hlm. 6

<sup>11</sup> Nio Joe Lan, *PERADABAN TIONGHOA Selajang Pandang*, dl. *Kengpo*, Jakarta, hlm. 53



leluhur. Upacara ini sering disebut *tiamhio* (*dian xiang* 點香) atau pasang dupa. Pada upacara ini juga dilakukan sembahyang kepada *Tikong* atau *Tiangong* (天公), yaitu sembahyang kepada Tuhan atau penguasa langit<sup>12</sup>.

Klenteng Hok Tek Bio (Fu De Miao) yang terletak di Salatiga merupakan salah satu klenteng yang selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, terutama perayaan hari kelahiran dewa bumi (Fu De Zheng Shen), yang selalu dirayakan setiap tahunnya. Klenteng ini termasuk klenteng yang dikategorikan dalam tempat ibadah Tri Dharma, karena umat keturunan Tionghoa yang bersembahyang di klenteng ini menganut ajaran yang diserap dari masing-masing ajaran Konfusianis, Budhis dan Daois. Hal ini dapat terlihat dari dewa-dewi yang terdapat pada altar-altar di dalam klenteng ini, ada dewa-dewi daois, yaitu dewa-dewi yang disembah hampir di seluruh Tiongkok, seperti: dewa Guan Gong (關公) dan dewa bumi (Fu De Zheng Shen), kemudian di dalam klenteng ini juga terdapat dewa-dewi Budhis, seperti dewi Kwan Im (Guan Yin) dan Budha tertawa (Bie Lek Hud Tjo)<sup>13</sup>, serta nabi Konghucu dari ajaran Konfusianis<sup>14</sup>. Selain itu, juga akibat adanya peraturan yang dikeluarkan pada masa orde baru, yang mengharuskan agar sebutan kata klenteng diubah menjadi vihara<sup>15</sup>. Oleh sebab itu, para pengurus Fu De Miao beserta para umat sepakat hingga kini untuk menyebut klenteng ini sebagai tempat ibadah Tri Dharma.

---

<sup>12</sup> dr. Hendrik Agus Winarso, *Mengenal Hari Raya KONFUSIANI*, Semarang, 2001, hlm. 18

<sup>13</sup> Bie Lek Hud Tjo adalah sebutan bagi Budha tertawa

<sup>14</sup> R. Soenarto, *Klenteng Tempat Ibadat Tri Dharma*, hlm. 18

<sup>15</sup> dr. Hendrik Agus Winarso, *Mengenal Hari Raya KONFUSIANI*, Semarang, 2001, hlm. Kata Pengantar

## 1.2 Permasalahan

Permasalahan yang akan saya angkat dalam skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana proses perayaan ulang tahun Dewa Bumi yang dilaksanakan di klenteng Hok tek Bio (Fu De Miao) di Salatiga?
2. Perlengkapan apa saja yang digunakan oleh umat di klenteng Hok Tek Bio (Fu De Miao) ini untuk merayakan ulang tahun Dewa Bumi?
3. Sesajian apa yang dipersembahkan bagi Dewa Bumi pada perayaan ulang tahun-Nya?
4. Apa makna perayaan ulang tahun Dewa Bumi bagi umat di klenteng Hok Tek Bio (Fu De Miao) di Salatiga?
5. Mengapa orang-orang keturunan Tionghoa di Salatiga merayakan hari ulang tahun dewa ini secara khusus?

## 1.3 Ruang Lingkup Permasalahan

Dalam penyusunan skripsi ini, saya hanya akan membatasi permasalahan dalam hal proses perayaan ulang tahun Dewa Bumi (Fu De Zheng Shen) yang dilaksanakan di klenteng Fu De Miao di Salatiga

#### **1.4 Tujuan**

Tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk menjelaskan tentang perayaan ulang tahun Dewa Bumi (Fu De Zheng Shen) di Fu De Miao di Salatiga.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Saya menggunakan metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Metode penelitian kepustakaan, penulis lakukan dengan menggunakan buku-buku berbahasa Inggris dan Indonesia, sedangkan metode penelitian lapangan, penulis lakukan dengan menggunakan metode wawancara dan pengamatan langsung yang dilakukan berdasarkan izin dari pimpinan Fu De Miao di Salatiga Bapak Go Soe Hien dan pengurus Fu De Miao di Salatiga Bapak Hamdi Asikim.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi empat bab yang terdiri dari

##### **BAB I                   PENDAHULUAN**

Bab ini mencakup latar belakang, permasalahan, ruang lingkup permasalahan, tujuan, metode penelitian, sistematika penulisan dan ejaan yang digunakan.

##### **BAB II                 DEWA BUMI (FU DE ZHENG SHEN)**

Bab ini mencakup riwayat Dewa Bumi (Fu De Zheng Shen),

Sosok Fu De Zheng Shen sebagai Dewa, tugas-tugas Fu De Zheng Shen dan hari-hari raya besar Fu De Zheng Shen.

### BAB III PERAYAAN ULANG TAHUN FU DE ZHENG SHEN DI KLENTENG HOK TEK BIO (FU DE MIAO) DI SALATIGA

Bab ini mencakup makna perayaan ulang tahun Fu De Zheng Shen bagi umat di klenteng Fu De Miao di Salatiga, sajian yang akan dipersembahkan bagi Fu De Zheng Shen pada perayaan ulang tahun-Nya, perlengkapan yang digunakan dalam perayaan ulang tahun Fu De Zheng Shen, proses perayaan ulang tahun Fu De Zheng Shen dan alasan mengapa orang Tionghoa mengadakan perayaan ulang tahun Fu De Zheng Shen.

### BAB IV KESIMPULAN

#### 1.7 Ejaan Yang Digunakan

Dalam penyusunan skripsi ini saya menggunakan ejaan resmi bahasa Tionghoa *Hanyu Pinyin* ( 漢語拼音 ) dengan disertai huruf Tionghoa *Hanzi* ( 漢字 ), dan dalam menyebutkan nama dewa dan dewi serta istilah-istilah lain penulis menggunakan ejaan yang sudah lazim (Hokkian atau dialek Tionghoa) yang *dipinyin*kan ataupun tidak.